



Membangun Literasi Bahasa di Ruang Digital untuk Menangkal Ideologi Radikal di Panti Asuhan As-Salam

Wardah Ibnatis Tsaniyah^{1*}, Alifa Marini Putri¹, Ferdi Riansyah¹, M Ryza Hawary¹, Ripi Hamdani¹

¹Universitas Muhammadiyah Riau

Article Info

Received: 11-10-2025

Revised: 12-11-2025

Accepted: 05-12-2025

*Corresponding author:

240205218@gmail.com

ABSTRACT

Radikalisme di ruang digital semakin terstruktur dalam menargetkan generasi muda melalui manipulasi bahasa dan narasi di media sosial, yang menjadi ancaman serius bagi kelompok rentan seperti anak-anak di panti asuhan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan ideologi dan imunitas kognitif remaja di Panti Asuhan As-Salam Al Hidayah, Pekanbaru, melalui pelatihan literasi bahasa digital. Metode yang digunakan adalah komunikasi partisipatif yang meliputi tahap pra-kondisi, intervensi edukatif melalui penyuluhan interaktif, serta refleksi untuk mengukur perubahan pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis peserta dalam mengenali diksi provokatif, melakukan verifikasi informasi, dan menerapkan etika berbahasa yang santun. Program ini berhasil mendorong transformasi peserta dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu mendeteksi propaganda radikal, sehingga tercipta fondasi bagi ekosistem digital yang sehat dan aman di lingkungan panti.

Keywords: Literasi Bahasa, Ruang Digital, Radikalisme, Panti Asuhan, Ketahanan Ideologi

ABSTRACT

Radicalism in the digital space has become increasingly structured in targeting young people through linguistic manipulation and narrative framing on social media, posing a serious threat to vulnerable groups such as children in orphanages. This community service activity aimed to strengthen ideological resilience and cognitive immunity among adolescents at As-Salam Al Hidayah Orphanage, Pekanbaru, through digital language literacy training. The method employed participatory communication, consisting of a pre-conditioning stage, educational intervention through interactive counseling, and reflection to assess changes in participants' understanding. The results indicate an improvement in participants' critical awareness in recognizing provocative diction, verifying information, and applying ethical and respectful language use in digital interactions. This program successfully encouraged a transformation of participants from passive objects into active subjects capable of detecting radical propaganda, thereby establishing a foundation for a healthy and secure digital ecosystem within the orphanage environment.

Keywords: Language Literacy, Digital Space, Radicalism, Orphanage, Ideological Resilience.



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah lanskap komunikasi global, di mana media sosial kini menjadi ruang utama bagi generasi muda dalam memproduksi dan mengonsumsi informasi. Namun, kebebasan di ruang digital ini sering kali tidak dibarengi dengan etika berbahasa yang memadai (Lubis et al., 2022). Fenomena penggunaan bahasa digital saat ini cenderung didominasi oleh narasi yang emosional dan penggunaan diksi yang menyederhanakan gagasan-gagasan kompleks, sehingga rentan menjadi sarana provokasi (Abdul Wahid, Nia Ashton Destitry, 2020). Bahasa bukan lagi sekadar alat tutur, melainkan telah menjadi instrumen strategis untuk menyebarkan pengaruh ideologis yang masif di dunia maya (Petiy, 2020).

Infiltrasi ideologi radikal di media sosial memanfaatkan celah rendahnya kemampuan analisis kritis terhadap teks digital (Asif et al., 2020). Kelompok radikal secara sistematis menggunakan strategi "linguistik digital" untuk menyebarkan konten yang memicu kebencian dan intoleransi (Baihaki et al., 2025). Tanpa adanya literasi digital yang kritis, pengguna internet, khususnya remaja, mudah terjebak dalam arus disinformasi dan radikalisasi daring yang dikemas melalui narasi keagamaan yang sempit (Azmi et al., 2025). Hal ini menjadi ancaman serius bagi ketahanan nasional dan jati diri bangsa di era Revolusi Industri 4.0.

Kelompok anak muda menjadi target utama karena tingginya intensitas penggunaan internet mereka yang mencapai rata-rata delapan jam sehari, namun sering kali tanpa pengawasan yang memadai (Kadir, 2025). Di dalam struktur masyarakat, anak-anak yang tinggal di lembaga kesejahteraan seperti panti asuhan menempati posisi yang sangat rentan. Keterbatasan pendampingan intelektual dan akses terhadap literasi yang komprehensif menjadikan mereka target empuk bagi proses indoktrinasi ideologi ekstrem secara daring (Bastian et al., 2021; Onayemi & Hapunda, 2023). Kerentanan ini diperparah oleh pencarian jati diri anak-anak panti yang sering kali dilakukan di ruang siber tanpa perisai kognitif yang kuat (Nakta & Sood, 2022). Pentingnya penguatan literasi digital di kalangan remaja, terutama yang tinggal di panti asuhan, harus menjadi perhatian utama untuk mencegah radikalisasi melalui media sosial (Fanindy & Mupida, 2021).

Selain itu, peran keterlibatan komunitas dan program pendampingan (mentorship) menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak dan remaja yang berada dalam kondisi rentan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta melibatkan mentor terlatih yang mampu memberikan bimbingan dan melatih kemampuan berpikir kritis, dapat dibangun suatu benteng perlindungan terhadap narasi ideologi radikal yang kerap tersebar melalui media sosial (Paiva-Silva et al., 2025). Inisiatif seperti lokakarya literasi digital yang dirancang secara khusus bagi anak-anak di lembaga kesejahteraan sosial dapat memberdayakan mereka untuk lebih mampu memilah, memahami, dan menyikapi konten daring secara bijak (Desmiati et al., 2023). Pendekatan proaktif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi secara kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tujuan hidup, sehingga dapat mengurangi daya tarik kelompok ekstremis yang berupaya memanfaatkan kerentanan mereka. Pada akhirnya, penguatan ketahanan melalui pendidikan dan dukungan komunitas menjadi langkah penting dalam melindungi integritas generasi muda dari ancaman radikalisasi daring yang semakin meluas (Lobato et al., 2022).

Panti Asuhan As-Salam, sebagai salah satu lembaga yang menaungi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, menghadapi tantangan besar dalam membentengi anak asuhnya.



Meskipun akses terhadap gawai tersedia, kemampuan anak asuh dalam mendekonstruksi makna di balik sebuah teks atau video di media sosial masih sangat terbatas. Jika kemampuan literasi bahasa digital ini tidak dibangun secara sistematis, maka risiko keterpaparan terhadap paham radikal akan semakin nyata dan sulit terbendung.

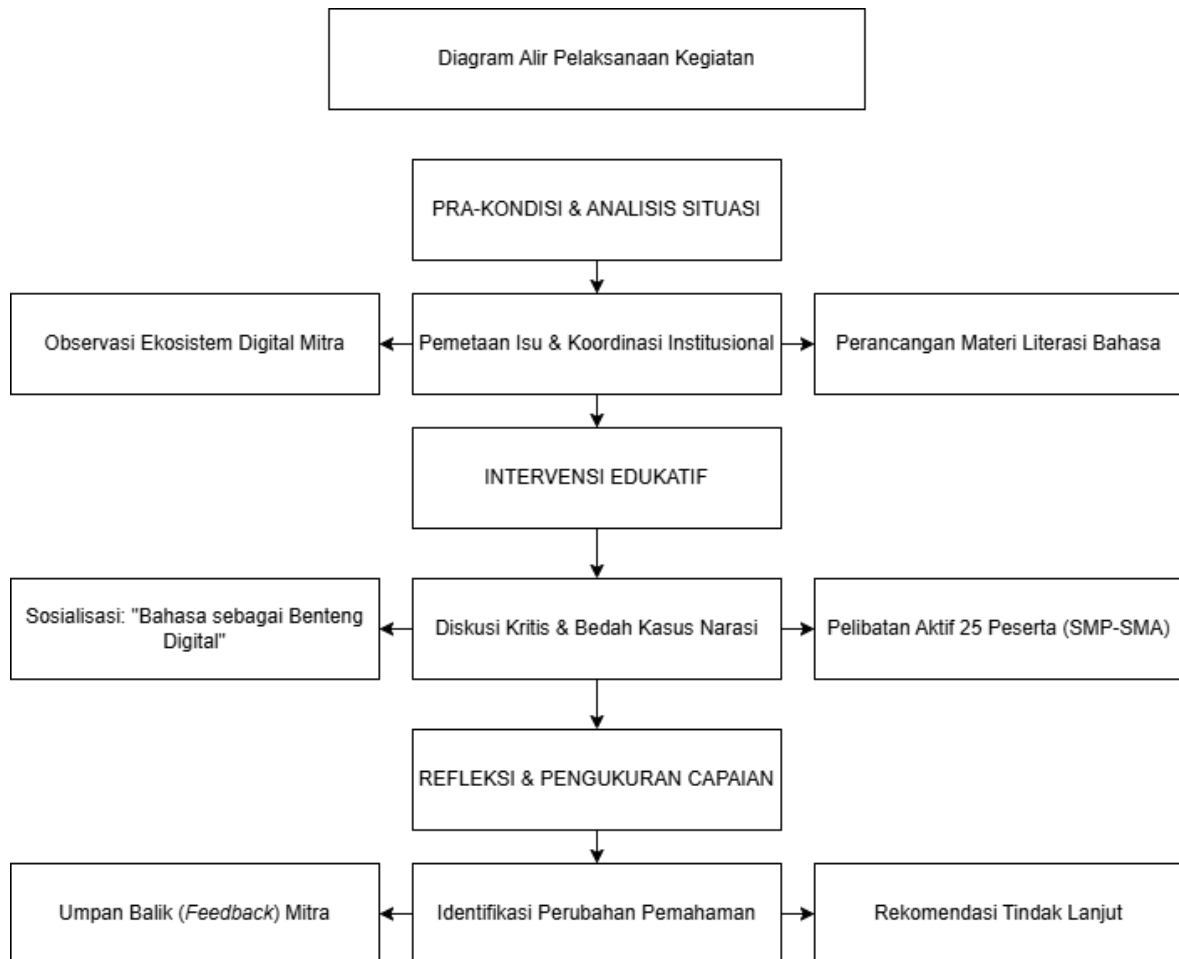
Oleh karena itu, membangun literasi bahasa di ruang digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah tanggung jawab sosial untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat (Jiwa & Pada, 2025). Literasi bahasa berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk mengenali bias, hoaks, dan narasi radikal yang terselubung (Talib Muhammadsharif Omer, 2025). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan literasi bahasa digital bagi anak-anak di Panti Asuhan As-Salam sebagai langkah preventif menangkal ideologi radikal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipusatkan di Panti Asuhan As Salam Al Hidayah, Pekanbaru, dan telah terlaksana pada tanggal 12 Desember 2025. Program ini menyasar kelompok rentan usia remaja, yakni 25 orang anak asuh tingkat SMP dan SMA. Pemilihan mitra dan demografi ini didasarkan pada urgensi perlindungan kognitif generasi muda dari paparan radikalisme yang kini banyak menyusup melalui manipulasi bahasa dan narasi di media sosial.

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini mengusung strategi komunikasi partisipatif melalui penyuluhan bertajuk "Membangun Literasi Bahasa di Ruang Digital untuk Menangkal Ideologi Radikal". Metode ini dipilih sebagai justifikasi solusi untuk menjembatani kesenjangan pemahaman mitra melalui interaksi tatap muka (*direct engagement*). Dengan metode ini, peserta didorong untuk tidak sekadar menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif yang mampu menganalisis pola bahasa dalam konten digital.

Untuk memastikan keberhasilan program, proses kegiatan dirancang melalui tiga fase strategis yang berkesinambungan. Fase pertama adalah **Tahap Pra-Kondisi dan Analisis Situasi**, di mana tim melakukan observasi awal serta pemetaan tingkat literasi mitra untuk menyusun materi yang relevan. Fase kedua adalah **Tahap Intervensi Edukatif**, yang merupakan inti kegiatan berupa transfer pengetahuan mengenai semantik bahasa radikal dan dialog interaktif dua arah. Fase terakhir adalah **Tahap Refleksi dan Pengukuran Capaian**, yang bertujuan melihat sejauh mana materi terserap dan bagaimana respons balik dari mitra sasaran. Alur sistematis ini digambarkan dalam **Gambar 1**



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital dan Respon Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2025, bertempat di Panti Asuhan As Salam Al Hidayah, Pekanbaru. Dengan fokus utama pada pembangunan literasi bahasa di ruang digital sebagai upaya preventif menangkal ideologi radikal.. Kegiatan ini melibatkan mitra sasaran sebanyak 25 orang anak asuh yang terdiri dari siswa tingkat SMP dan SMA yang berdomisili di panti asuhan tersebut. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada kerentanan remaja terhadap paparan informasi yang tidak terfilter di media sosial.

Secara teknis, alur kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi survei lokasi dan koordinasi dengan pengurus panti untuk memetakan kebutuhan mitra. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dilakukan melalui metode penyuluhan dan sosialisasi tatap muka. Pendekatan tatap muka dipilih sebagai



justifikasi solusi untuk memastikan terjadinya interaksi langsung (dua arah) antara pemateri dan audiens, sehingga materi yang bersifat abstrak mengenai ideologi dan bahasa dapat tersampaikan dengan lebih personal dan efektif.

Dalam sesi penyuluhan, tim pengabdian memberikan pemaparan mengenai pentingnya etika berbahasa dan berpikir kritis saat mengonsumsi konten digital. Materi ditekankan pada bagaimana narasi radikal sering kali menyusup melalui manipulasi bahasa yang provokatif. Selama proses penyuluhan, keterlibatan subjek tidak hanya terbatas sebagai pendengar pasif. Para peserta didorong untuk berpartisipasi aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi.

Perubahan sosial yang terjadi selama kegiatan dapat diamati dari respons peserta. Pada awal sesi, peserta cenderung hanya menerima informasi. Namun, seiring berjalannya sosialisasi, terjadi peningkatan antusiasme di mana peserta mulai berani mengemukakan pendapat mengenai pengalaman mereka berselancar di internet. Hal ini menunjukkan adanya pematik kesadaran awal (*awareness*) mengenai bahaya di ruang digital.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi

Diskusi: Urgensi Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Radikalisme

Dampak dan Perubahan Sosial Jangka Panjang Keberhasilan kegiatan ini diproyeksikan melalui perubahan sosial yang diharapkan terjadi pada mitra sasaran pasca-kegiatan. Rincian perubahan perilaku, inovasi sosial, dan dampak jangka panjang yang diharapkan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:



Tabel 1. Target Capaian Perubahan Sosial pada Mitra Sasaran

No	Aspek Perubahan Sosial	Deskripsi Dampak dan Harapan Jangka Panjang
1	Perubahan Perilaku (<i>Behavioral Change</i>)	Mitra sasaran diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis (<i>critical thinking</i>) yang lebih baik saat menerima informasi. Terbentuk kebiasaan baru untuk melakukan verifikasi informasi ("saring sebelum <i>sharing</i> ") serta menerapkan etika bahasa yang santun di media sosial.
2	Ketahanan Kognitif & Ideologi	Terbangunnya "imunitas" atau benteng pemikiran pada diri remaja terhadap narasi radikalisme. Anak asuh diharapkan mampu mendeteksi dan menolak propaganda yang memanipulasi bahasa agama atau sosial untuk tujuan memecah belah, sehingga tidak mudah terpapar paham radikal.
3	Pembentukan Pranata Sosial Baru	Terciptanya ekosistem lingkungan panti yang sadar literasi digital. Diharapkan muncul peran baru di mana santri jenjang SMA dapat menjadi <i>role model</i> atau pembimbing bagi adik-adik tingkatnya (SMP) dalam menggunakan internet secara sehat, menciptakan keberlanjutan edukasi secara mandiri.

Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran penyuluhan sesaat, melainkan menjadi pemantik bagi terciptanya lingkungan digital yang kondusif dan aman di lingkungan Panti Asuhan As Salam Al Hidayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, Di era digital penyebaran paham radikal semakin cerdas dalam memanfaatkan media sosial untuk memengaruhi anak muda melalui narasi yang provokatif. Anak-anak di panti asuhan menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan karena terbatasnya pendampingan dalam menyaring informasi digital yang mereka terima. Program pengabdian masyarakat ini hadir untuk membentengi remaja di Panti Asuhan As-Salam Al Hidayah, Pekanbaru, dengan kemampuan literasi bahasa digital. Melalui metode diskusi interaktif dan bedah kasus, para peserta diajak untuk tidak hanya sekadar membaca informasi, tetapi juga mampu mengkritisi pesan-pesan tersembunyi di balik sebuah konten. Hasilnya, para peserta kini lebih waspada dan memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, yang menjadi langkah nyata dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat.



REFERENSI

- Abdul Wahid, Nia Ashton Destitry, F. Y. R. (2020). *RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL : PENYEBUTAN DAN KONTEKS SOSIAL PENGGUNAANNYA. 1.*
- Asif, M., Ishtiaq, A., Ahmad, H., Aljuaid, H., & Shah, J. (2020). Sentiment analysis of extremism in social media from textual information. *Telematics and Informatics*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101345>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Amelia, F., Abdillah, W., Chotimah, C., Junaris, I., Islam, U., Sayyid, N., Rahmatullah, A., Darussalam, U., & Ponorogo, G. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PREVENTIF RADIKALISME ONLINE DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PENDIDIKAN ISLAM MENGGUNAKAN LITERASI DIGITAL KRITIS. 12*, 754–767.
- Baihaki, A., Haji, S., & Salim, A. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Beragama Dalam Konteks Digital: Menyikapi Radikalisme di Media Sosial. 8(2)*, 1442–1450. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2000.Religious>
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. A., & Nurjannah, N. (2021). *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4. 0. 23(1)*, 126–133.
- Desmiati, D., Risma Oviantari, R., Ramadhan, F. G., Lestari, A. D., & Kartiko, S. (2023). Pendampingan Literasi Digital Pada Remaja Untuk Mencapai Ruang Sehat Dalam Penggunaan Media. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 1(II)*, 37–47. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v1iii.1140>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). The Shift of Literacy Among Millennials as the Result of Radicalism Spreading in Social Media. *Millah: Journal of Religious Studies, 20(2)*, 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Jiwa, M., & Pada, B. (2025). *Jurnal abdi insani. 12*, 1051–1063.
- Kadir, S. (2025). *Pergeseran Pemikiran Islam di Era Digital, Tantangan dan Peluang bagi Muslim Milenial Shifting Islamic Thought in the Digital Era ; Challenges and Opportunities for Millennial Muslims. 20(02)*, 153–163. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i2.8015>
- Lobato, R. M., Ruipérez, J., & Marrero, I. (2022). Strategies for Preventing Radicalisation: Insights from the Practitioner Perspective. *Journal of Peacebuilding and Development, 17(2)*, 173–193. <https://doi.org/10.1177/15423166221093923>
- Lubis, R. A., Sinaga, R., & Fauza, A. (2022). Adolescent Digital Literacy and Ethics. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb), 1(3)*, 9–18. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i3.142>
- Nakta, V., & Sood, E. (2022). The vulnerability of children in cyberspace. *Handbook of Research on Cyber Law, Data Protection, and Privacy*, 313–331. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8641-9.ch019>
- Onayemi, O. M., & Hapunda, G. (2023). Socio-ecological drivers of vulnerabilities of children living within orphan homes and the implications for their nurturance care. *Frontiers in Public Health, 11*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1203510>
- Paiva-Silva, C., Pereira, J. P., Marcolino, F., Figueiredo, A., & Santos, R. B. (2025). Silenced cutters:



mechanisms and effects of protease inhibition in plant-pathogen interactions. *Journal of Experimental Botany*. <https://doi.org/10.1093/jxb/eraf156>

Petiy, N. (2020). *Linguistic Influence in Political Discourse*. <https://doi.org/10.36074/26.06.2020.v2.31>

Talib Muhammad Sharif Omer. (2025). The Language Ideology Behind the Screen: Increasing Users' Awareness of Social Media Disinformation. *Zanco Journal of Humanity Sciences*, 29(4), 294–308. <https://doi.org/10.21271/zjhs.29.4.14>